

PEMBELAJARAN MEMBACA BAHASA ARAB

(A. Suherman)

Membaca merupakan keterampilan yang pokok dalam belajar bahasa. Adapun keterampilan lainnya ialah menyimak, berbicara dan menulis. Dalam fasal ini kami akan menyampaikan beberapa teknik pengajaran membaca bagi para pemula, tujuan membaca, cara-caranya, penerapannya dan judul-judul yang berkaitan dengan hal ini.

A. Teori Menulis

Perbedaan suatu bahasa dengan bahasa yang lain terdapat pada cara penulisan, cara penulisan ini dapat dibagi menjadi tiga bagian:

1. Aturan mufradat, di dalam aturan ini setiap aturan kata dalam suatu bahasa mempunyai bentuk tulisan yang khusus.
2. Aturan suku kata, dalam aturan suku kata mempunyai cara penulisan yang khusus. Seperti dalam penulisan bahasa jepang.
3. Aturan alfabet, dalam aturan alfabet setiap fonem mempunyai cara penulisan yang khusus. Dan dengan kata lain setiap satu bunyi hurup mempunyai bentuk yang khusus. Aturan ini telah berkembang dari aturan suku kata yang berkembang sejalan dengan aturan mufradat. Sebagaian besar bahasa-bahasa di dunia mengikuti aturan alfabet. Diantaranya bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Seringkali orang bertanya, mengapa kita harus membicarakan aturan menulis di kelas sedangkan kita membicarakan tentang pelajaran membaca. Jawaban dari pertanyaan ini adalah, bahwa pada hakekatnya membaca itu berkaitan dengan menulis. Dan kita membaca apa yang tertulis dan tidak membaca apa yang tidak tertulis.

B. Teknik Pembelajaran Membaca

Dalam pembahasan pengajaran membaca terdapat beberapa pandangan dan teknik yang masing-masing tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan yang seimbang. Dan teknik-teknik itu sebagai berikut:

a. Teknik Harfiyah

Pertama-tama guru mengajarkan huruf satu per satu. Guru mengajarkan alif, ba, ta sampai akhir, murid belajar membaca huruf yang tertulis, sebagaimana ia mempelajari tulisan huruf tersebut. Setelah itu, siswa mempelajari suku kata dan kata-kata. Metode ini disebut juga metode huruf, atau metode hijaiyah atau metode abjadiyah atau metode al-fabet.

Kelebihan dari metode ini memudahkan guru menyusun apa yang telah didapat dari orang tua, siswa telah menjiwai huruf tersebut. Untuk itu memerlukan sebagian pembinaan, diantaranya setiap nama huruf terbentuk dari sejumlah suara yang berbeda-beda. Huruf س namanya sin. Orang menggunakan metode ini disebabkan murid lambat dalam membaca karena untuk membaca suatu kalimat harus dieja.

b. Pendekatan Pembelajaran Suara atau Bunyi

Pendekatan pembelajaran suara menyerupai metode harfiyah dalam perubahan huruf pada suku kata kemudian pada kata. Akan tetapi berbeda dalam metode mengajarkan huruf. Dalam metode harfiyah, huruf diberi nama; seperti huruf ص diajarkan bahwa huruf t dalam shad. Dan pada metode suara huruf diajarkan bahwa huruf tersebut adalah ص (sha).

Dalam metode suara pertama kali diajarkan adalah huruf-huruf yang berfathah seperti سَ زَ تَ بَ kemudian yang berdlomah, berkasrah dan yang sukun. Kemudian diajarkan membaca huruf yang bertanwin kasrah. Kemudian diajarkan membaca huruf yang bersyiddah dengan harakat fathah, dlomah dan kasrah. Dan yang selanjutnya syiddah dengan tanwin fathah, tanwin dlomah dan tanwin kasrah.

Maka dapat disimpulkan, sesungguhnya setiap huruf seperti huruf ب dalam bahasa Arab dapat diajarkan beberapa harakat sebagai berikut: بَ بٌ بٍ بِبَ بَّبُ

بَّ بَّا بُ بَّبْ بَّ بْ seperti huruf dapat dijadikan 13 harakat dan sebagaimana kita ketahui Bahasa Arab mempunyai 20 huruf. Apabila kita kalikan 28 dengan 13 akan menghasilkan 364 suara.

Kelebihan metode ini yaitu menyebut huruf dengan suaranya bukan namanya. Dan kekurangannya yaitu diterapkannya kecepatan membaca pada murid, karenanya dibiasakan dengan mengeja. Cukuplah kritik terhadap metode ini.

c. Pendekatan pembelajaran suku kata

Dalam pendekatan ini, pertama-tama siswa mempelajari suku kata, kemudian mempelajari kata yang tersusun dari suku kata tersebut. Dan untuk belajar suku kata sebelumnya harus mempelajari huruf mad. Maka pertama-tama siswa mempelajari *روي* kemudian mempelajari suku kata seperti *سوى سموسا*, dan suku kata seperti: *ري رو* *سيري* *سارا*

راسى راسما سمورى سيرا سارى

Adakalanya metode suku kata ini lebih utama dari metode huruf dan metode suara. Karena dimulai dengan perubahan-perubahan yang lebih besar dari satu huruf atau satu suara. Dan metode ini dipandang tiga metode juz dan metode tarkib. Karena dimulai dari suatu bagian dan dialihkan kepada yang lebih umum. Disamping itu ada metode yang bertentangan dengan metode juz atau tarkib dalam tujuan. Metode ini dikenal kebalikan metode kyli atau tahli, karena dimulai dari yang umum kemudian khusus. Dan dari metode kuli yaitu metode kata dan metode kalimat.

d. Pendekatan pembelajaran Kata

Pendekatan pembelajaran kata merupakan bagian dari *thariqah kulli* (metode lengkap), karena pertama-tama guru mengajarkan kata kemudian mengajarkan huruf yang membentuk kata tersebut. Dan ini kebalikan yang nyata dari metode huruf dan metode suara, yang keduanya itu dimulai dengan mempelajari huruf dan suara kemudian dipindahkan pada pelajaran kata.

Metode ini sangat mendasari pelaksanaan suatu ketentuan, karena mengajar mengenal dulu secara menyeluruh kemudian mengenal bagian- bagian yang membentuknya. Dan metode kata ini berjalan sesuai dengan tabiat pengetahuan diri.

Manfaat metode ini, guru menyodorkan kata dengan bantuan gambar yang sesuai. Dan guru menyebutkan kata tersebut beberapa kali, setelah itu murid mengulangnya. Kemudian guru menyampaikan kata itu dari gambaran yang berbeda supaya murid mencari pengetahuan tentang hal itu atau membacanya, dan setelah murid mampu membaca kata tsb barulah guru memperinci huruf- huruf yang membentuknya.

Kelebihan metode kulli dalam pembelajaran kata:

1. pokok pangkal metode ini ialah mengetahui dengan melihat yang dimulai dengan kuli (keseluruhan).
2. metode ini membiasakan siswa untuk cepat membaca, karena siswa membaca suatu kata secara utuh tidak huruf per huruf.
3. siswa membaca materi sesuai makna. Berbeda dengan metode juz, yang dimulai dengan mempelajari bahan- bahan yang tidak bermakna seperti huruf, suara dan suku kata.

Akan tetapi metode ini tidak terlepas dari kekurangan, kekurangannya sbb:

1. Kadang- kadang gambar mengalihkan perhatian siswa dari katanya.
2. Kadang- kadang siswa menerka kata tersebut yang berlainan dengan kata yang sebenarnya. Metode kata disebut juga “metode melihat kemudian menaksir” nama lainnya ialah “ metode melihat kemudian mengatakan”.
3. Kesukaran kata yang dominant membuat murid salah dalam menerangkannya. Yaitu tidak dapat membedakan kata- kata **ثَاب** **بَاب** **تَاب** **نَاب**, karena bantuannya secara umum berdekatan.
4. Kadang terdapat kelemahan murid dalam imla’, karena perhatian murid tidak kepada huruf secara sempurna.
5. Apabila murid menemukan kata yang baru, ia tidak dapat menulliskannya dan kadang mendapatkan kesulitan dalam membacanya.

Menyempurnakan metode membaca dengan pembelajaran kalimat yaitu, guru menyampaikan kalimat pendek pada kartu atau papan tulis. Kemudian guru

membacakannya dan setelah itu murid mengulanginya beberapa kali. Kemudian guru menyampaikan kalimat yang lebih panjang dari kalimat yang pertama, setelah guru membacakannya murid mengulanginya. Seperti: ذهاب الولد مسرعاً ذهاب الولد. Kemudian terjadi kaitan antara dua kalimat untuk mengetahui kata- kata yang musytarok dan kata- kata yang tidak musytarok. Kemudian guru merinci kata menjadi huruf. Demikianlah, metode kalimat memudahkan kalimat kepada kata kemudian kepada huruf. Dan ini merupakan salah satu metode kuli.

Kelebihan metode kalimat ialah:

1. sejalan dengan kepribadian karena, dimulai dengan mengetahui keseluruhan kemudian beralih pada bagian- bagian yang membentuknya.
2. penyampaian metode ini berupa bahan pelajaran yang pokok
3. membiasakan murid dalam membaca bahan pelajaran yang banyak dan untuk memperluas wawasan. Yaitu yang mencakup praktek kecepatan membaca.

Kekurangan metode kalimat yaitu memerlukan kesungguhan yang besar dari guru karena kemahiran guru sangat dituntut dalam menghadapi situasi yang berbeda- beda.

Metode menyeluruh :

Terlihat keberadaan metode menyeluruh ini karena setiap metode mempunyai kekurangan dan kelebihan. Selama urusan itu berlangsung. Kesukaran penggunaan seluruh metode dan tidak adanya keterkaitan dengan satu metode tanpa adanya persamaan. Maka seperti yang telah kita singgung dalam metode harfiah terdapat kelebihan dan kekurangan. Demikian pula pada tiap-tiap metode suara, metode suku kata, metode kata dan metode kalimat.

C. Tujuan Pembelajaran Membaca

Tujuan membaca banyak dan jelas, urusan ini berasal dari kebiasaan pelaksanaan membaca itu sendiri. Dan diantaranya tujuannya sebagai berikut :

1. Membaca untuk membahas

Seseorang membaca sebagai persiapan untuk membahas apa yang hendak dia tulis. Dan ia memilih bacaan yang berhubungan dengan judul pembahasannya saja.

2. Membaca untuk kesimpulan

Seorang membaca teks untuk mendapatkan satu kesimpulan . Bacaannya perlahan, teliti dan menyeluruh karena pembaca ingin mengambil pokok-pokok pikiran dan menghindari fasal-fasal yang tidak penting.

3. Membaca untuk memberitakan

Seseorang membaca agar didengar orang lain. Seperti pekerjaan penyiar radio dan Tv.

4. Membaca untuk tes

Seseorang membaca untuk mempersiapkan meghadapi tes. Bacaannya perlahan dan teliti. Pembaca terpaksa membaca berulang-ulang agar hafal.

5. Membaca untuk kesenangan

Seseorang membaca untuk kesenangan dan mengisi waktu luang, ia tidak hanya membaca pokok bacaannya saja akan tetapi baris demi baris ia baca sampai akhir.

6. Membaca untuk ibadah

Seseorang membaca sebagai ibadah kepada Allah. Seperti membaca Al-Qur'an.

D. Cara Membaca

Ada berbagai tujuan penyampaian bacaan, pelaksanaan membacanyapun bermacam-macam. Yakni membaca mukastafah, membaca takmili, membaca diam, membaca jahar dan membaca standar.

a. Membaca Mukatsafah

Yang dimaksud dengan membaca mukatsafah ialah bacaan yang membantu dalam mengajarkan kata-kata dan tarkib-tarkib baru. Karena itu, materi bacaan sedikit lebih tinggi dari kemampuan siswa. Bentuk pelajaran ini sebagai pokok pikiran dalam pengajaran bahasa dan buku tentang bacaan ini diambil dari pokok-

pokok tulisan dalam judul-judul, maka untuk mempelajari buku ini memerlukan waktu pembelajaran yang banyak dan juga memerlukan perhatian guru dan murid yang seimbang dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Membaca takmiliyah

Bacaan ini disebut dengan nama qira'ah yakmiliyah karena merupakan penyempurnaan bacaan mukastafah, bacaan ini disebut juga bacaan luas. Bacaan takmiliyah biasanya berbentuk kisah-kisah yang panjang dan pendek. Tujuan pokoknya agar murid senang dan menghargai/terpikat dengan yang diajarkan dari kata-kata dan tarkib-tarkib pada bacaan takmiliyah:

1. Tempat : untuk menyempurnakan bentuk pokok membaca mukastafah di kelas, guru menyodorkan kata-kata baru, tarkib-tarkib baru, dan pertanyaan penguasaan. Maka murid membaca bahan bacaan takmiliyah di rumah kemudian mendiskusikannya di kelas.
2. Tingkat kesuliatan : materi bacaan mukastafah lebih tinggi dari kemampuan siswa, siswa mengumpulkan kata dan tarkib baru yang tidak tersusun, karena tujuan membaca mukastafah adalah untuk memperkaaya bahasa yang dimiliki siswa. Bahan bacaan takmiliyah sebatas kemampuan siswa, tanpa kata-kata dan tarkib-tarkib yang tidak tersusun.
3. Tujuan : Tujuan membaca mukastafah untuk menambah pengetahuan siswa tentang mufradat dan tarkib. Adapun tujuan membaca takmiliyah agar murid senang dan menghargai apa yang telah diajarkan kepadanya.
4. Materi. Bahan bacaan mukastafah ilmiah, sedangkan bahan bacaan takmiliyah berbentuk kisah yang sesuai untuk kesenangan.
5. Wihdah. Membaca mukastafah menyempurnakan awal wihdah yang pendek dan akhir setiap wihdah pada waktu istirahat di antara jam pelajaran. Setiap wihdah terdiri dari pelajaran dan latihan. Akan tetapi membaca takmiliyah biasanya berbentuk kisah yang panjang dan pendek.
6. Kecepatan. Membaca mukastafah menyempurnakan suatu pelajaran dengan kecepatan yang teratur, satu jam pelajaran tidak melebihi satu halaman, karena materinya lebih tinggi dari kemampuan siswa dan juga sebagai

sumber masukan kata – kata dan tarkib-tarkib baru. Adapun membaca takmiliyah cepat, satu jam pelajaran bisa sampai beberapa halaman.

7. Waktu. Membaca mukastafah memerlukan waktu yang banyak dalam suatu pelajaran bahasa. Biasanya mencapai 50% dari waktu yang telah ditetapkan, kadang – kadang lebih. Adapun membaca takmiliyah memerlukan tidak lebih dari 10 % dari keseluruhan waktu.
8. Kedudukan. Membaca mukastafah mempunyai kedudukan yang tinggi dalam pengajaran bahasa, dan tidak mungkin ada yang melebihinya. Adapun membaca takmiliyah menempati ranking kedua dalam faidahnya.

c. Membaca dalam hati

Membaca diam ialah membaca sempurna dengan cara memandang saja, tanpa bersuara, berdesah atau menggerakkan bibir. Kalimat yang tertulis diubah menjadi makna pada pikiran si pembacatanpa melewati tingkatan suara.

Tujuan utama membaca diam ialah memahami maksud bacaan. Kebanyakan orang membaca dengan cara ini.

Karena itu sedikit saja orang yang membaca jahar seperti para penyiar dan para pembaca yang diharuskan membaca dengan nyaring.

Di sini nampak bahwa membaca diam merupakan suatu keterampilan yang harus dipelajari siswa. Karena hal itu sangat dibutuhkan. Diantara ketetapan pokok membaca diam ialah penguasaan dan kecepatan. Oleh karena itu siswa harus berlatih menguasai apa yang dibaca dengan cepat.

Agar terwujud penguasaan dan kecepatan dalam membaca diam, murid harus berlatih melebarkan penglihatan. Yang dimaksud melebarkan penglihatan ialah banyaknya kata yang tertulis yang mampu dipahami dari satu pandangan sampai satu halaman yang tertulis dikuasai benar. Yang jelas melebarkan penglihatan berarti mempercepat membaca diam.

Pelaksanaan melebarkan pandangan yaitu guru menjadikan murid membaca secepat mungkin, yaitu keadaan waktu yang khusus untuk setiap bacaan, tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek. Karena waktu yang terlalu panjang akan menjadikan murid lambat dalam membaca dan waktu yang terlalu pendek akan

mengurangi penguasaan murid. Dan setiap keadaan, waktu yang singkat dapat menambah pelebaran pandangan siswa.

Menolak pengulangan pandangan, yang dimaksud pengulangan pandangan ialah mata melihat kembali pada kata- kata dan baris yang telah lalu, dan itu tidak efisien. Waktu yang singkat dengan sedikit kelemahan, yang dimaksud dengan kelemahan adanya antara satu pandangan dengan pandangan berikutnya. Dan tingkatan yang berikutnya adalah tetapnya pandangan, yang dimaksud adalah memandangi bacaan dengan lama sebelum beralihpada bagian berikutnya.

Demikianlah, kecepatan membaca diam terbagi menjadi empat bagian yang berurutan:

1. Melebarkan pandangan
2. Pengulangan pandangan pada suatu waktu dan jumlah tertentu
3. Kelemahan pandangan pada suatu waktu dan jumlah tertentu
4. Tetapnya pandangan pada suatu waktu dan jumlah tertentu

Kesimpulannya bahwa tiga bagian terakhir mempunyai dua arah: Arah yang pertama berhubungan dengan waktu dan arah yang lain berhubungan dengan jumlah.

Derajat bacaan diam di kelas, harus memperhatikan hal- hal berikut:

1. Siswa dilarang mendesah ketika membaca.
2. Siswa dilarang menggerakkan bibir ketika membaca.
3. Guru menetapkan waktu untuk setiap bacaan.
4. Membaca diam diikuti dengan pertanyaan- pertanyaan untuk mengukur penguasaan siswa,
5. Murid membiasakan cepat dalam membaca untuk mencapai waktu yang sesingkat mungkin.

d. Membaca *jahar* (nyaring)

Ketika guru menugaskan siswa untuk membaca teks dengan bacaan *jahar* (nyaring) maka cara itu bertujuan untuk merealisasikan suatu tujuan atau lebih daripada itu. Diantara tujuan-tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Guru ingin agar siswa menguasai ucapan suara bahasa Arab dan membenarkannya sendiri apabila si siswa melakukan kesalahan.
2. Guru ingin agar siswa menguasai ucapan, tanda baca, kata dan kalimat serta membenarkannya sendiri apabila ia melakukan kesalahan.
3. Guru ingin agar siswa menguasai intonasi kalimat dan membenarkannya sendiri apabila ia melakukan kesalahan.
4. Guru ingin agar siswa menguasai tanda baca, baik koma, titik, tanda tanya dan membenarkannya sendiri apabila ia melakukan kesalahan.
5. Guru ingin agar siswa menguasai cara membaca yang benar. Ini adalah tujuan ganda antara membaca diam dan membaca *jahar* (nyaring).
6. Guru ingin agar siswa puas ketika mendengar suaranya sendiri yang *layin* (pelan) dan merasa orang lain mendengarkannya.
7. Membaca *jahar* (nyaring) membantu siswa berani dalam menghadapi *mustami'*.
8. Bacaan *jahar* (nyaring) melatih siswa menghadapi waqaf-waqaf yang akan datang dan serupa seperti membaca tes, pengumuman, rapat, syair atau membaca di radio dan TV.

Dan ketika selesai membaca *jahar* (nyaring), guru harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Guru memilih siswa yang terbaik untuk pertama kali membaca *jahar* (nyaring), agar menjadi contoh bagi teman-temannya yang memiliki kemampuan membaca minim, kemudian beralih pada siswa yang memiliki kemampuan lebih rendah.
2. Siswa bangkit dari tempat duduknya dan berdiri di depan kelas menghadapi teman-temannya untuk membaca *jahar* (nyaring), karena tatap muka tersebut lebih banyak menarik perhatian *mustami'* dan merubah keadaan dalam kelas. Sebagaimana pula tatap muka tersebut merupakan materi pokok antara pembicara dan pendengar.
3. Guru harus menjadikan situasi kelas turut serta dalam membenarkan bacaan yang salah. Karena kalau siswa tidak ikut serta, situasi mereka dapat menjadikan membaca *jahar* (nyaring) itu tidak berfungsi sebagaimana mestinya, sebab yang berperan hanya dua faktor saja yaitu siswa yang membaca dan guru yang membenarkan kesalahan.

4. Guru harus memberitahui siswa agar tidak membaca terlalu lama. Akan lebih baik jika mempergunakan kesempatan tersebut untuk beberapa siswa. Berdasarkan hal tersebut guru harus membagi agar siswa membaca satu baris saja.
5. Guru harus memperingatkan siswa untuk tidak membaca *jahar* (nyaring) terlalu lama dari waktu yang ditentukan, karena perpanjangan waktu akan menjadi ukuran keterampilan berbahasa lain. Sebagaimana perpanjangan ini akan menimbulkan kebosanan dan penyalahgunaan waktu. Waktu untuk membaca *jahar* (nyaring) yang baik adalah 10-15% dari bagian pengajaran bahasa.
6. Membaca *jahar* (nyaring) lebih baik setelah selesai membaca diam dan pertanyaan penguasaan. Sebagaimana membaca *jahar* (nyaring) lebih baik setelah membaca standar yang disampaikan guru di kelas.
7. Membaca *jahar* (nyaring) dijadikan sebagai kesenangan. Guru melangsungkan percakapan antara siswa di kelas untuk membatasi kelompok yang lebih baik dari seluruh siswa dalam kemahiran membaca.

Membaca *jahar* (nyaring) memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

1. Membaca *jahar* (nyaring) memerlukan kesungguhan yang lebih besar dari membaca diam.
2. Membaca *jahar* (nyaring) tidak langsung paham sebagaimana membaca diam, karena *jahar* (nyaring) lebih sibuk dengan pengucapan daripada pemahaman.
3. Sesungguhnya membaca yang paling banyak tersebar dalam membaca sehari-hari adalah membaca diam bukan membaca *jahar* (nyaring). Maka kita tidak membaca *jahar* (nyaring) kecuali pada kesempatan tertentu, dan kita lebih banyak membaca diam.
4. Membaca *jahar* (nyaring) dapat mengganggu orang lain berbeda dengan membaca diam yang tidak mengganggu orang lain.

e. Membaca Namdzujiah/standar

Membaca Namdzujiah adalah bacaan yang dilakukan guru yang didengar dan diingat oleh siswa. Biasanya diikuti dengan bacaan diam dan pertanyaan penguasaan,

sebagaimana bacaan *jahar* (nyaring) yang telah dijelaskan diatas. Siswa dapat melakukan membaca Namdzujiah dengan dua bentuk seperti berikut:

1. Membaca bersambung. Guru membaca materi bacaan dan siswa hanya mendengarkan saja tanpa mengulang bacaan tersebut. Materi bacaan itu bisa satu alinea atau lebih.
2. Membaca terputus. Guru membaca satu kalimat atau bagian dari kalimat itu apabila kalimatnya panjang, kemudian siswa mengulangi bacaan tersebut bersama-sama. Guru membaca kalimat berikutnya dan siswa mengulanginya kembali.

Ada pendapat mengatakan bahwa membaca terputus dari segi umum lebih baik daripada membaca langsung dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Membaca terputus lebih banyak mengikut sertakan siswa. Pertama mendengarkan kemudian mengulangi. Adapun dalam membaca langsung mereka hanya memahami saja.
2. Membaca terputus meningkatkan kemampuan siswa dalam mendengarkan karena tingkatannya lebih tinggi dari mendengarkan dalam membaca langsung. Mendengarkan membaca terputus di tuntut untuk mengingat secara cepat, sedangkan dalam membaca langsung siswa tidak di tuntut untuk mengingat, karena itu bentuk perhatiannya bertambah.
3. Membaca terputus akan berkesan di hati siswa ketika mereka mengulangi bacaan tersebut. Dan hal ini tidak di dapat pada membaca langsung.

Meskipun membaca terputus mempunyai banyak kelebihan, membaca langsung mempunyai kedudukan tersendiri dalam intonasi, tanda baca dan tersambungnyanya pokok-pokok pikiran dalam satu alinea.

E. Tingkat Membaca

Bacaan mukatsafah yang sempurna mempunyai tiga tingkatan :

1. Sebelum membaca , pada tingkat ini guru memberikan mufrodad baru dan tarkib baru. Tingkat selanjutnya adalah membaca.

2. Membaca diam. Setelah siswa mempunyai mufradat dan tarkib baru dari suatu bacaan, guru menyuruh siswa membaca dalam hati dengan tujuan siswa memahami bacaan tersebut.
3. Setelah membaca. Setelah siswa selesai membaca dalam hati kita naik pada tingkatan ketiga mencakup pertanyaan penguasaan, membaca namdzujiah dan membaca jahar.

F. Pembelajaran Membaca

Dalam pembelajaran tingkat pemula seringkali pelajaran membaca merupakan suatu pelajaran yang tercantum dalam kurikulum pengajaran bahasa, seluruh keterampilan membaca ada dalam satu pelajaran. Ini berlaku pada pelajaran bahasa asing. Demikian halnya dalam pelajaran membaca, sesuai dengan aspek – aspek berikut ini:

1. *Tahyiah*. Ketika guru masuk ke kelas pertama kali yang ia lakukan adalah menyampaikan pembukaan, dan biasanya dengan Assalamualaikum.
2. Mempersiapkan papan tulis. Guru membersihkan papan tulis baik yang hitam maupun hijau, kemudian menuliskan hal-hal penting seperti hari, tanggal, No halaman / No latihan. Hal ini bertujuan agar siswa membuka buku yang di maksud.
3. Memeriksa pekerjaan rumah. Apabila guru memberikan PR pada pelajaran yang lalu maka sekarang guru harus memerikasinya. Pemeriksaan ini penting karena pemberian kepada siswa tidak sempurna jika kemudian tidak di pertanyakan. Hal ini akan membuat siswa malas mengerjakan PR berikutnya. Cara yang mudah untuk memeriksa PR adalah, guru menuliskan jawaban yang benar di papan tulis dan menyuruh siswa untuk membenarkannya sendiri atau dengan mengumpulkannya dan di periksa di luar kelas.
4. *Murajaah*. Setelah selesai memerikasa PR, guru mengulangi materi pelajaran yang lalu. Pengulangan ini mencakup beberapa aspek, yaitu: kata, tarkib, nahwu, sharaf, imla, muhtawa dan seluruh keterampilan berbahasa.

5. *Mufradat*/kosa kata baru. Setelah mengulang, guru mengajarkan kosa kata baru dan guru melatih siswa dengan kosa kata tersebut. Sebagaimana telah di jelaskan dalam fasal yang lalu.
6. *Tarkib jadid*. Setelah menyampaikan mufradat guru menyampaikan tarkib baru dan melatih siswa dengan tarkib tersebut dalam syafawiyah, sebagaimana telah di jelaskan dalam fasal yang lalu.
7. Membaca dalam hati. Setelah guru menyampaikan mufradat dan tarkib baru., murid mengulang bacaan yang baru dan guru menuntut siswa untuk membaca di dalam hati yang bertujuan agar siswa menguasainya.
8. Pertanyaan penguasaan. Setelah siswa selesai membaca dalam hati, guru mengajukan pertanyaan untuk mengukur kemampuan siswa tentang apa yang di baca.
9. Membaca *Namdzujiyah*/standar. Setelah pertanyaan penguasaan dan diskusi pelajaran selesai, guru membaca bacaan dengan bacaan standar baik secara langsung atau terputus agar siswa mengetahui standar pelajaran tersebut dan siswa di tuntut untuk mengingatnya ketika membaca pelajaran tersebut.
10. Membaca *jahar*. Setelah selesai membaca Namdzujiyah yang di sampaikan oleh guru. Guru memerintahkan sebagian siswa untuk membaca jahar secara individual dan guru membenarkan kesalahan-kealahan mereka.
11. Latihan di buku. Setelah selesai membaca jahar, siswa diharuskan mengejakan sebagian latihan dalam buku secar Syafawiyah dengan petunjuk-petunjuk guru apabila masih ada waktu yang tersisa.
12. Menulis. Sebagian waktu pelajaran digunakan untuk menulis, baik menulis suatu naskah tulisan, imla aatau tulisan untuk latihan di buku.
13. Pekerjaan rumah. Guru memberikan PR kepada siswa sesuai dengan latihan. Lalu melatih berbicara di kelas.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dari materi-materi yang lalu, adalah sebagai berikut :

1. Materi ini bertingkat dengan cakupan kemampuan bahasa yang berbeda-beda, yaitu mencakup membaca dan menulis, juga mendengar dan berbicara,

pelajaran kata dan tarkib, membaca di dalam hati, jahar, namzujiah, kemudian memberikan PR, memeriksanya dan mengulangi pelajaran yang telah lalu.

2. Merealisasikan materi yang telah lalu. Kita harus memperhatikan waktu. Tiga langkah pertama yaitu : Pembukaan, persiapan papan tulis, dan memeriksa PR kira-kira memerlukan waktu lima belas menit dari satu jam pelajaran yang disediakan yaitu 45 menit. Lima menit untuk mengulangi pelajaran, seperempat jam untuk pelajaran kata dan tarkib, membaca di dalam hati dan pertanyaan penguasaan lima menit, membaca jahar dan standard lima menit dan lima menit terakhir untuk memberikan PR dan menulis. Jumlah seluruhnya 45 menit atau satu jam pelajaran.
3. Materi ini terdiri dari 13 bagian yang satu sama lain berkaitan, jika memungkinkan boleh mendahulukan satu bagian atas bagian yang lain. Seperti mendahulukan pengajaran Tarkib dari mufradat, akan tetapi tidak mungkin mengajukan pertanyaan penguasaan sebelum membaca di dalam hati atau membaca jahar, sebelum membaca standard seperti tidak memungkinkannya mengulangi pelajaran yang belum diajarkan.

G. Kesulitan Membaca

Siswa akan mendapatkan kesulitan dalam membaca, diantaranya kesulitan tersebut adalah :

1. Huruf Zaidah, dalam bahasa Arab terdapat huruf yang tertulis tapi ketika dibaca tidak diucapkan, seperti 1 (الألف) dalam ka ذهبوا dan ا.. dalam kata زاهدًا dan و dalam kata عمرو, huruf-huruf seperti ini menyulitkan siswa.
2. Huruf maqlub. Sebagian huruf tidak dibaca seperti yang tertulis, tetapi diganti dengan suara yang lain sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Seperti Lam sebelum huruf Syamsiah, Lam mesti diganti dengan huruf berikutnya, kemudian diidghomkan dua suara secara bersamaan seperti dalam kata Asyamsu. Sebagian siswa seringkali membaca kata ini dengan mengucapkan Lam tanpa diganti, tentu ini tidak benar.

3. Suara yang sulit, kebanyakan siswa mendapatkan kesulitan dalam mengucapkan sebagian suara bahasa Arab. Lebih khusus lagi suara Thabiqoh غ خ ك, suara Halq ع ح ق dan suara tebal ط ض ص ظ kesulitan ini Nampak ketika membaca jahar didalam hati.
4. Perbedaan arah. Kebanyakan penulisan bahasa dari kiri ke kanan. Adapun bahasa Arab ditulis dari kanan ke kiri, dan bahasa ibu merupakan bentuk yang pertama, maka ia akan mendapatkan kesulitan dalam membiasakan arah baru yang sesuai. Akan tetapi tidaklah sulit apabila guru dapat membiasakan penglihatan sisiwa terhadap harakat, tanda waqaf dan arah yang baru.
5. Keterlambatan membaca. Sebagian murid menghadapi kesulitan dalam membaca cepat, sedangkan dia membaca sangat lambat, huruf per huruf, suku kata per suku kata, dan kata per kata. Sedangkan bahannya banyak, dan biasanya merupakan keharusan cepat mengartikannya.
6. Membaca nyaring. Sebagian murid tidak mampu membaca dalam hati, maka jika kita perhatikan dia menyamakan suaranya atau menggerakkan bibirnya atau membaca dengan jahar dan ini bukan membaca dalam hati. Murid yang tidak mampu membaca dalam hati biasanya kecepatannya lambat, maka hal ini mengurangi kemampuan mengartikannya.
7. Mengulangi bacaan. Sebagian pembaca banyak mengulang-ulang kata dan baris-baris yang dibacanya, hal ini kadang dilakukan untuk meyakinkan kalimat atau maknanya. Akan tetapi tidak boleh melebihi waktu, karena akan memperlambat membaca.
8. Lamanya pandangan. Sebagian pembaca terlalu lama dalam melihat bahan bacaan dan tidak membebaskan matanya melihat keseluruhan, hal ini menyebabkan kehilangan waktu dan keterlambatan membaca.
9. Mempersempit bahan bacaan. Sebagian pembaca merasa sempit dalam membaca. Yang dimaksud dengan pandangan yang sempit di sini yaitu jumlah kata-kata yang tertulis dilihat dengan satu kali pandangan, dan kita bisa menyebutnya penglihatan bebas, jira pandangan diperluas membaca akan menjadi lebih cepat.

10. Kosakata. Kadang pembaca mendapat kesulitan dalam metode kosakata yang tidak tersusun dan hanya terikat pada teks bacaan, hal ini memperlambat pengertian bacaan sehingga guru membantu murid membiasakan mengatasi kesulitan dengan sejumlah metode yang telah lalu. Untuk membaca teks yang baru diajarkan dulu kosakata yang baru pada teks tersebut.

- Peningkatan Kemampuan Membaca :

Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan mengartikannya terdapat berbagai cara, diantaranya :

1. penggunaan kamus. Guru melatih murid untuk menggunakan kamus bahasa Arab, mengajarkan susunan alfabet yang ada dalam kamus dan mencari kata menurut akar katanya sehingga mereka mengetahui bagaimana mencari makna suatu kata, yaitu dengan mengembalikan kepada akar katanya yang tiga huruf. Penggunaan kamus bukan hanya untuk mencari artinya saja bahkan untuk mencari akar kata, pecahannya, ejaan, jabatan kata dan penggunaannya.
2. pengenalan huruf zaidah. Manfaat guru mengajarkan kepada muridnya secara langsung tentang huruf zaidah yang tertulis tetapi tidak dibaca untuk menghindari kesalahan ketika membaca.
3. mengembangkan kecepatan membaca. Murid berusaha menambah kecepatan membaca dan mengingat artinya. Untuk pelaksanaannya ada beberapa metode diantaranya membaca dalam hati dengan waktu yang singkat. Membaca seperti ini akan meluaskan pandangan dalam suatu bahan bacaan, yaitu meluaskan penglihatan bebas. Pembaca dapat membaca kata per kata dan kemudian beralih pada bacaan yang lebih banyak.
4. pembentukan kata. Murid dapat mengetahui aturan pembentukan kata Bahasa Arab. Oleh karena itu kita harus mengetahui bagaimana membentuk suatu fi'il kepada mashdar, isim fa'il, isim maf'ul, isim maroh, isim nau', isim zaman, isim makan, sifat musyabahah, dan sifat mubalaghoh dan ini akan sangat bermanfaat dalam membaca.

5. kartu kecil. Kartu kecil ialah kartu yang mana padanya tertulis kata atau kalimat. Kartu tersebut diberikan kepada siswa berbentuk ringkasan pertama, kedua, ketiga, sampai selesai dan murid diharuskan untuk membacanya dengan maksud untuk membiasakan mata pembaca dalam menangkap suatu bacaan yang banyak.
6. pokok pikiran. Manfaat mengetahui pokok pikiran adalah agar murid lebih cepat mengartikan apa yang dibaca. Seperti telah kita ketahui, kalimat pertama adalah kalimat pokok dan kalimat berikutnya adalah kalimat yang menjelaskannya. Di sini ada kalimat lain yang berfungsi sebagai penjelas atau dengan merinci setiap kalimat yang kedua, kemudian dibaca secara langsung. Apabila murid telah mengetahui pokok pikiran, maka mudahlah baginya untuk mengikuti kalimat, arti dan kata-katanya.

H. Metode Suku Kata

Dalam metode ini, pertama-tama siswa mempelajari suku kata, kemudian mempelajari kata yang tersusun dari suku kata tersebut, dan untuk belajar suku kata yang sebelumnya harus mempelajari huruf mad. Maka pertama-tama siswa mempelajari ا و ي kemudian mempelajari سا, سو, سي, dan suku kata seperti : ري, را, رو, راء kemudian mempelajari kata yang terbentuk dari suku kata tersebut seperti : راسي, راسا, سوري, سيرا, سارا, سيري, سارا.

Adakalanya metode suku kata ini lebih utama dari metode huruf dan metode suara karena dimulai dengan perubahan-perubahan yang lebih besar dari satu huruf atau satu suara, dan metode ini dipandang tiga metode juz dan metode tarkib. Karena dimulai dari suatu bagian dan dialihkan kepada yang lebih umum. Di samping itu, ada metode yang bertentangan dengan metode juz atau tarkib dalam tujuan. Metode ini dikenal dengan kebalikan dari metode kuli atau tahli, karena dimulai dari yang umum kemudian yang khusus. Dan dari metode kuli yaitu metode kata dan metode kalimat.

Metode kata merupakan bagian dari metode kuli, karena pertama-tama guru mengajarkan kata kemudian mengajarkan huruf yang membentuk kata tersebut. Dan

ini kebalikan yang nyata dari metode huruf dan metode suara, yang keduanya itu dimulai dengan mempelajari huruf dan kemudian dipindahkan pada pelajaran kata.

Metode kata ini sangat mendasari pelaksanaan suatu ketentuan karena mengajar mengenal dahulu secara menyeluruh

DAFTAR PUSTAKA

'Abdurraabi al-Binayi, MN. (1988). *Bahtsu fie Tharieqah Ta'liem al-Lughah al-'Arabiyah fie al-Muassasaat*. LIPIA. Arab Saudi.